

RUANG LUAR KAMPUS EVALUASI PURNAHUNI DENGAN STUDI KASUS KAMPUS UAJY

B.Sumardiyanto

Program Studi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: pak_mardiyanto@yahoo.com

ABSTRAK

Banyak kampus perguruan tinggi di Indonesia yang dirancang agar sivitas akademika, khususnya para mahasiswa, merasa betah beraktivitas di dalamnya. Lama tinggal mahasiswa di kampus menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran mengingat begitu banyak daya tarik lain di luar kampus. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk menunjang rancangan tersebut adalah rancangan ruang luar. Hal ini menjadi semakin penting mengingat terbatasnya lahan kampus di satu sisi dan semakin banyak sivitas akademika yang datang ke kampus dengan kendaraan, khususnya roda empat. Akibatnya alih-alih menyediakan ruang luar kampus yang berkualitas, yang terjadi justru penyediaan ruang-ruang parkir yang tidak manusiawi. Untuk studi kasus dilakukan penelitian di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Seperti kebanyakan perguruan tinggi swasta yang lain di Indonesia, UAJY menghadapi masalah keterbatasan lahan. Saat ini UAJY memiliki 4 kampus. Kampus pertama berada di jalan Mrican Baru yang saat ini digunakan untuk kegiatan Fakultas Hukum dan Pusat Bahasa. Adapun kegiatan yang lain diselenggarakan di kompleks kampus jalan Babarsari yang terdiri dari 3 lokasi yang terpisah-pisah. Kampus Babarsari 1 digunakan untuk Rektorat, Fakultas Teknik dan Fakultas Teknobiologi. Kampus Babarsari 2 digunakan untuk Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknologi Industri dan Pascasarjana. Sedangkan Kampus Babarsari 3 digunakan untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Perpustakaan Pusat. Ketidak-paduan lokasi kampus secara fisik telah membuat persoalan tersendiri dalam mewujudkan ruang luar kampus yang efektif. Penelitian ini merupakan Evaluasi Purnahuni guna menangkap persepsi mahasiswa (selaku pihak yang dilayani) atas penyediaan ruang luar dan bagaimana dampaknya terhadap tingkat kebetahan mereka berada di kampus. Obyek-obyek yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari: halaman depan, halaman belakang, pintu masuk kampus, plaza/ lapangan, tempat-tempat favorit, area studi luar ruang, dan faktor-faktor yang menghambat pemanfaatan ruang luar. Hasil dari penelitian ini adalah rekomendasi dalam bidang perencanaan penyediaan ruang luar sebagai bagian integral dari perencanaan kampus di masa mendatang.

Kata kunci: *ruang luar kampus, evaluasi purnahuni, persepsi mahasiswa.*

1. PENGANTAR

Di dunia Barat, kampus perguruan tinggi telah mengalami evolusi selama berabad-abad. Kampus Universitas Oxford dan Cambridge di Inggris, misalnya, wujudnya seperti sebuah kota dengan dikelilingi area perdesaan. Sedangkan kampus Universitas Jefferson di Virginia di Amerika berupa "academic village" yang formal. Kampus Universitas Berkeley memilih gabungan antara rencana yang bersifat formal dengan bangunan-bangunan sementara. Sedang di Canada kampus cenderung membentuk megastruktur yang tunggal. Sementara kampus Universitas California di Santa Cruz sangat dipengaruhi oleh topografi dan ekologi setempat.

Apapun model kampus yang dipilih serta apapun kondisi site, lokasi atau daerah yang ditempati, desain sebuah kampus pastilah berupa susunan yang terdiri dari bangunan-bangunan dan ruang-ruang terbuka di antara bangunan-bangunan tersebut. Namun demikian harus diakui bahwa sangat sedikit bahasan menyangkut ruang-ruang terbuka dalam kampus. Karena pentingnya ruang terbuka dalam kampus, baik sebagai ruang sirkulasi, ruang belajar, ruang relaksasi dan ruang estetika, maka keberadaannya perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Observasi yang dilakukan di berbagai kampus menunjukkan bahwa pertemuan-pertemuan informal, kesempatan bertemu, hiburan dan kesempatan belajar (antar sesi kuliah) seringkali terjadi di ruang luar (dalam kasus di negara Barat tentu saja apabila cuaca memungkinkan). Kehidupan sebuah kampus terbentuk dari gabungan antara kegiatan-kegiatan yang terjadwal/ terprogram dalam gedung-gedung yang formal dengan kegiatan-kegiatan spontan yang terjadi di ruang-ruang terbuka publik.

2. TINJAUAN RUANG LUAR KAMPUS

Tulisan tentang pemanfaatan ruang luar kampus sangatlah terbatas. Buku *Campus Buildings That Work* yang diterbitkan oleh *Association of University Architects* tahun 1972 dan *Campus Planning and Design* yang ditulis oleh Schmetz pada tahun yang sama memuat gambar-gambar yang sangat menarik. Namun bahasan atas inovasi teknis dan isu-isu terkait dengan ruang luar kampus di kedua buku tersebut sangat minimal. Bahkan pada saat yang sama, yaitu di awal tahun 1970an, terjadi kecenderungan pembangunan yang lebih menekankan pada aspek monumentalisme dari bangunan-bangunan. Perhatian terhadap tempat-tempat untuk berkumpul secara informal di luar bangunan sering diabaikan.

Bab yang membahas tentang pengembangan lansekap pada buku *Campus Planning and Construction* yang ditulis oleh Brewster (1978) hanya membahas tentang tanaman, pengairan, pemeliharaan dsb, dan sama sekali tidak menyinggung tentang pemanfaatannya. Buku *Campus Planning: Redesign – Redevelopment – Rethinking* yang ditulis oleh Myrik – Newman – Dahlberg & Partners (1983) yang merupakan laporan dari sebuah simposium besar tentang perencanaan dan perancangan kampus juga sangat sedikit membahas tentang ruang-ruang luar kampus. Bahkan dalam buku yang relatif cukup baru *Campus Architecture: Building in the Groves of Academe* yang ditulis oleh Dober (1996) lebih banyak membahas tentang bangunan-bangunan individual dan tipologi bangunan. Memang dalam bab penutup, Dober membahas tentang ruang luar (hutan kecil, taman, *courtyard*, dan lapangan rumput), namun pendekatannya sangatlah arsitektural dalam arti lebih ditekankan pada aspek simbolisme dan estetika. Dia tidak membahas bagaimana ruang-ruang terbuka tersebut dimanfaatkan, dinilai dan dipersepsi oleh pemakai.

Kelangkaan buku yang membahas tentang ruang luar kampus memang patut disayangkan karena sebenarnya lansekap kampus merupakan komponen yang sangat penting dalam membentuk memori akan lingkungan kehidupan kampus. Namun demikian tulisan yang membahas tentang ruang luar kampus semakin lama semakin berkembang sejalan dengan diperkenalkannya teknik evaluasi purnahuni dalam berbagai kurikulum pendidikan perancangan lingkungan. Berikut ini adalah rekomendasi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh ruang terbuka kampus sebagai hasil dari penelitian beberapa kampus di negara-negara maju.

REKOMENDASI DESAIN

Keberadaan ruang luar di kampus dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar. Kelompok pertama terkait dengan kampus sebagai *homebase*, yaitu area dalam kampus tempat seseorang menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas sehari-hari (mirip rumah). Kampus fakultas X, misalnya, merupakan *homebase* bagi dosen, karyawan dan mahasiswa fakultas X. Sedangkan kelompok kedua adalah bagian kampus lain yang digunakan oleh semua anggota sivitas akademika.

1. Kampus Sebagai Homebase

Ruang-ruang luar dalam kelompok ini didekati dari ruang-ruang luar yang ada pada sebuah rumah yaitu teras, halaman depan dan halaman belakang.

a. Teras

Teras merupakan ruang transisi dari ruang publik ke ruang yang lebih bersifat privat. Riset tentang perilaku mahasiswa oleh Deasy dan Laswell (1974) di kampus Universitas Long Beach ditemukan bahwa teras di depan pintu masuk utama ke dalam bangunan kampus memiliki konsentrasi kegiatan ruang luar kampus. Ketika mewawancarai para mahasiswa diperoleh informasi bahwa mereka memerlukan lebih banyak ruang luar sejenis teras untuk belajar dan makan secara nyaman di mana mereka juga dapat bertemu dengan dosen di luar ruang kelas dan di luar jam kerja. Penelitian yang dilakukan di kampus Universitas Berkeley menemukan hal yang sangat mirip yaitu adanya konsentrasi aktivitas di sekitar teras pintu masuk utama.

Beberapa rekomendasi dalam perancangan teras adalah:

- Dalam merancang sebuah kampus, arsitek harus menentukan pintu masuk utama di mana akan terjadi aliran utama para pejalan kaki. Pastikan bahwa bagian ini secara arsitektural juga akan menjadi pintu masuk utama dan sekaligus dirancang sebagai hall.
- Bagian ini harus menyediakan penerangan yang cukup di malam hari untuk menunjukkan nama bangunan dan menawarkan arah yang jelas.
- Bagian ini harus mudah dicapai oleh mereka yang menyandang cacat (menggunakan kursi roda) dengan menyediakan ramp dari pada tangga.
- Bagian ini harus dilengkapi dengan perancangan untuk menciptakan iklim mikro yang sejuk.
- Tempat duduk yang nyaman (dengan sandaran) sebaiknya disediakan di samping jalur pejalan kaki persis di depan pintu masuk utama ini.

b. Halaman Depan

Kalau hall biasanya sudah menjadi bagian dari bangunan, maka halaman depan merupakan representasi ruang yang lebih bersifat publik (meskipun karena lokasinya yang sudah berada di area kampus, halaman depan juga bisa dianggap sebagai bagian dari ruang transisi, seperti halnya hall). Namun demikian ada perbedaan antara hall dan halaman depan. Halaman depan biasanya berupa lapangan rumput hijau, di mana dalam kasus kampus-kampus di dunia Barat sering digunakan untuk mandi matahari sambil tidur-tiduran, belajar atau makan.

Dalam penelitian di Universitas Berkeley diperoleh hasil bahwa berada di dalam sebuah bangunan orang akan merasa “diharapkan” untuk melakukan sesuatu (belajar, bekerja, mengajar, melakukan pertemuan, dsb). Sedangkan ruang luar (dalam hal ini halaman depan) tidak mengharapkan apa-apa terhadap orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu orang merasa santai, lepas dari stress akibat pelajaran atau pekerjaan.

Berdasarkan temuan di atas, maka halaman depan menjadi penting dalam perancangan sebuah kampus. Tentu saja tidak untuk kegiatan mandi matahari, tetapi untuk istirahat, bersantai atau sekedar ngobrol.

Beberapa butir rekomendasi terkait dengan perancangan halaman depan:

- Rumput, tanaman dan jalan setapak harus disusun untuk menandai kehadiran halaman depan.
- Dianjurkan untuk mengkombinasikan antara lapangan rumput yang terekspos langsung terhadap sinar matahari dan lapangan rumput yang terlindungi oleh pohon-pohon perindang. Ini penting untuk memberikan kontras visual dan kontras iklim.
- Pemilihan tanaman juga harus diperhatikan, misalnya dipilih tanaman yang tidak disukai ulat dan daunnya tidak menimbulkan rasa gatal bila menyentuh kulit manusia.
- Bangku dan dinding tempat duduk harus diberikan di tepian setiap ruang terbuka ini atau di sekitar pohon yang cukup besar.

c. Halaman Belakang

Seperti halnya rumah tinggal, sebuah kampus juga seharusnya memiliki halaman belakang untuk fungsi-fungsi yang lebih privat atau pelayanan. Halaman belakang ini harus memberi rasa lebih tertutup dibandingkan dengan halaman depan karena kegiatan yang dilakukan di halaman belakang jauh lebih tenang dibandingkan kegiatan di halaman depan yang cenderung sibuk.

Dalam penelitian di kampus Universitas Berkeley ditemukan adanya halaman belakang yang sering digunakan untuk tempat makan siang bagi dosen dan karyawan (karena lebih tenang dibandingkan tempat lain yang justru disenangi para mahasiswa). Selain itu halaman belakang ini juga digunakan untuk presentasi hasil rancangan, model bangunan, fotografi, kelas menggambar dan kadang-kadang untuk main voly. Di beberapa fakultas, seperti teknik, biologi dan geologi, halaman belakang ini biasanya digunakan sebagai perluasan dari laboratorium. Penelitian di kampus-kampus lain ditemukan bahwa halaman belakang ini diperlukan tetapi sering diabaikan aspek estetikanya karena biasanya hanya diadakan untuk memenuhi tuntutan fungsional saja.

Beberapa rekomendasi terkait dengan perancangan halaman belakang:

- Halaman belakang ini harus memiliki jarak cukup jauh dari jalur pedestrian utama, namun harus cukup dekat dengan bangunan yang dilayaninya.
- Halaman belakang harus memenuhi syarat kemudahan akses untuk semua orang termasuk mereka yang menyandang cacat dan harus menggunakan kursi roda.
- Material permukaan halaman belakang harus dipikirkan sedemikian rupa sehingga meskipun tetap cocok untuk fungsi-fungsi yang bersifat “berat” (untuk bongkar muat, misalnya) namun juga tetap hangat dan mengundang untuk aktivitas yang lebih manusiawi.
- Sebaiknya halaman belakang disiapkan untuk dapat menampung berbagai macam aktivitas dan dilengkapi dengan stop kontak untuk mengantisipasi kebutuhan aliran listrik untuk mendukung sebuah acara.

2. Kampus untuk Semua Anggota Sivitas Akademika

Jika pada kelompok pertama ruang-ruang luar pada kampus didekati seperti halnya ruang-ruang luar pada suatu rumah, maka kelompok kedua ini ruang-ruang luar didekati seperti halnya sebuah lingkungan perumahan atau bahkan kota.

a. Pintu Masuk Utama

Pintu masuk utama sebuah kampus harus memperhitungkan cara pencapaiannya. Apabila sebagian besar pemakai kampus menggunakan kendaraan pribadi, mobil misalnya, maka pintu masuk utama harus dapat dengan mudah menampung jumlah mobil yang keluar masuk. Studi pada kampus Universitas California di Irvine, misalnya, karena banyak mahasiswa yang menggunakan mobil maka ada beberapa pintu masuk untuk memudahkan pencapaian dan juga disediakan tempat parkir yang cukup luas di sekitar fakultas-fakultas yang ada.

Sedangkan di kampus Universitas Berkeley, salah satu pintu masuk utama juga dirancang sebagai tempat kumpul utama (*main gathering place*). Rancangan pintu masuk utama di bagian selatan kampus Universitas Berkeley ini dianggap sebagai yang paling sukses dibandingkan dengan pintu masuk lain karena di bagian selatan kampus terdapat perumahan yang ditinggali oleh mahasiswa dengan kondisi ekonomi kurang baik sehingga sebagian besar dari mereka datang ke kampus berjalan kaki. Pintu masuk lain yang berusaha menggabungkan antara jalur mobil dan pejalan kaki dinilai tidak sukses dan karenanya harus dirancang ulang.

Secara umum peletakan pintu masuk utama harus memperhitungkan dari mana sebagian mahasiswa akan datang dengan berjalan kaki. Selain itu di sekitar pintu masuk utama harus disediakan tempat-tempat yang nyaman untuk menunggu, makan, belajar dan bersantai. Selain itu pintu masuk utama, jika harus lebih dari satu, harus mempertimbangkan ukuran agar tidak membingungkan mereka yang baru pertama kali datang ke kampus tersebut.

b. Plaza Utama

Kalau dalam sebuah kota sering ditemukan alun-alun, maka dalam sebuah kampus juga sering ditemukan plaza utama di mana mahasiswa dapat saling bertemu, pertunjukan musik digelar dan sebagainya. Bentuk, wujud dan ukuran dari plaza utama ini amat bervariasi. Plaza ini menawarkan integrasi antara kultur universitas dan struktur spasial kampus. Biasanya plaza ini juga dijadikan ajang peristiwa-peristiwa besar dan juga menjadi area untuk menempatkan semacam sculpture untuk menegaskan keberadaan sebuah kampus.

i. Dimensi

Seberapa luas sebuah plaza utama tergantung pada rancangan pemanfaatan plaza tersebut. Ada kampus yang menyediakan plaza dalam ukuran yang sangat besar sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk unjuk rasa ribuan orang. Risiko penyediaan plaza yang besar adalah kalau tidak ada kegiatan yang berlangsung maka akan tampak seperti ruang kosong atau bahkan ruang yang mati. Untuk itu pada kampus yang memiliki plaza yang luas harus juga mengatur penjadwalan pemakaian plaza tersebut sehingga tampak hidup.

Hal yang harus diperhatikan secara perancangan fisik sebuah plaza adalah pengolahan permukaan dan furnishingnya sehingga pada saat diperlukan dapat menampung kegiatan dalam skala besar dengan jumlah peserta sampai ribuan, tetapi pada saat lain di mana tidak ada kegiatan besar masih tampak menarik.

ii. Lokasi

Plaza utama sebaiknya diletakkan pada lokasi dimana semua pemakai bangunan di dalam kampus merasakan kenyamanan secara sama. Dari penelitian di kampus Universitas Berkeley dapat disampaikan beberapa rekomendasi terkait dengan lokasi plaza utama:

- Sebaiknya plaza utama dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang membangkitkan aktivitas sepanjang hari seperti pusat kegiatan mahasiswa, perpustakaan, teater, gedung olah raga, kafetaria, bangunan administrasi, toko buku atau kantor pos.
- Plaza utama harus diletakkan pada jalur utama pejalan kaki.
- Karena plaza potensial menjadi alat untuk mengorientasikan secara sosio-psikologis maka sebaiknya jaringan pejalan kaki sebaiknya secara alami harus menuju ke arah plaza.

iii. Atribut spasial

Sebagai salah satu bagian publik dalam sebuah kampus, perancangan plaza utama harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Plaza utama harus mengakomodasi sekaligus kegiatan yang bersifat mengalir (para pejalan kaki) dan kegiatan yang bersifat menetap (pertunjukan musik, pidato, dsb).
- Plaza utama harus menawarkan berbagai tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas (misalnya orang lebih menyukai duduk di suatu tempat dengan sandaran punggung dibandingkan duduk di bangku tanpa sandaran). Sandaran di sini dapat berupa pohon, kolom atau dinding.
- Plaza utama juga harus menyediakan tempat duduk baik yang sifatnya formal maupun informal.
- Jika sepeda diijinkan memasuki plaza utama, maka harus disediakan tempat parkir yang cukup untuk menampung sepeda pengunjung plaza.

c. Ruang Luar Favorit

Dalam penelitian di kampus Universitas Berkeley diketahui bahwa mahasiswa mampu dengan cepat menemukan tempat-tempat yang mereka sukai (favorit). Tempat-tempat favorit tersebut secara berturut-turut adalah: tempat yang alami (banyak pepohonan), tempat yang tenang, tempat yang teduh, tempat di mana orang dapat saling memandang, tempat yang dekat dengan air, tempat dengan rumput dan terbuka, tempat yang menawarkan kebebasan dan kenyamanan.

Berdasarkan temuan tersebut maka beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang ruang-ruang terbuka agar menjadi tempat favorit adalah:

- Memasukkan unsur alami, misalnya air dan pohon.
- Rencanakan ruang-ruang dengan ukuran dan bentuk yang secara alamiah bervariasi.
- Hadirkan kehidupan binatang secara liar, seperti burung, tupai, kupu-kupu dan kelelawar.
- Sediakan tempat duduk dan meja untuk makan, diskusi dan belajar.
- Jaga jarak dengan kampus dari fakultas tertentu untuk menjaga kenetralannya.
- Integrasikan dengan jalur pejalan kaki.
- Penerangan yang cukup pada malam hari.

3. Ruang Belajar Terbuka

Mahasiswa membutuhkan ruang-ruang terbuka yang dapat dipakai belajar secara santai di antara sesi-sesi yang terjadwal atau sekedar membaca dan menulis hal-hal yang ringan. Oleh karena itu mereka membutuhkan tempat untuk menulis dan belajar. Terkait dengan lokasi, perancangan ruang belajar terbuka sebaiknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Di dekat pintu masuk kampus *homebase*.
- Pada area dekat dengan tempat makan yang relatif terjangkau.
- Dekat dengan lapangan terbuka karena ada beberapa orang yang menyukai belajar di tempat yang terbuka.
- Cukup jauh dari kebisingan lalu lintas atau tempat parkir.
- Tempat di mana terdapat pohon yang besar.

3. MASALAH

Ada dua masalah yang menghalangi pemanfaatan ruang terbuka dalam sebuah kampus yaitu menyangkut keamanan (terhadap aneka macam kejahatan) dan keamanan dari lalu lintas kendaraan.

a. Keamanan terhadap kejahatan

Menurut Smith (1988) meskipun ruang luar penting dan menarik tapi tidak berarti tanpa bahaya. Hampir 40 persen responden menyatakan pernah menjadi korban kejahatan yang dilakukan di ruang luar kampus (Bausell dan Maloy 1990). penelitian di kampus Universitas Berkeley ada beberapa kondisi yang menyebabkan ruang luar dianggap berbahaya bagi mahasiswa. Antara lain adalah ruang luar yang terlalu lebat pepohonannya, bentuk ruang luar yang terlalu tertutup dan ruang luar yang jarang dilalui orang di malam hari.

Menurut Kirk (1987) dalam penelitiannya di kampus Universitas Illinois di Champaign-Urbana, tempat yang dianggap berbahaya adalah tempat yang terlalu banyak pepohonan. Selain itu ruang luar yang terlalu kurang penerangan dan memungkinkan adanya tempat bersembunyi juga dianggap sebagai tempat yang berbahaya.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, perancangan ruang luar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Perhatikan jumlah, kepadatan dan lokasi dari vegetasi
- Jumlah dan lokasi lampu penerangan
- Tingkat visibilitas ruang terbuka
- Membatasi kemungkinan pelaku kriminal untuk bersembunyi
- Kemudahan untuk melarikan diri apabila terjadi kejahatan
- Lokasi, jumlah dan visibilitas boks telpon untuk keadaan darurat.

b. Keamanan terhadap lalu-lintas

Keamanan terhadap lalu lintas meliputi keamanan akan lalu lintas kendaraan, kebisingan kendaraan, parkir mobil dan polusi udara. Kehadiran mobil dan alat transportasi bermotor selalu menimbulkan kontroversi karena di satu sisi diperlukan untuk membantu kelancaran aktivitas akan tetapi di sisi lain emisi gas buang dan suaranya menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Hal ini hampir dialami oleh semua kampus yang dievaluasi.

Terkait dengan keamanan terhadap lalu lintas ini maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

- Kurangi penggunaan mobil
- Dorong pemanfaatan sepeda, berjalan atau bentuk moda transportasi lain yang lebih berkelanjutan.
- Ciptakan lingkungan yang berorientasi untuk pejalan kaki.
- Lakukan aturan-aturan untuk mengurangi laju kendaraan.

4. STUDI KASUS

KONDISI UMUM KAMPUS UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Universitas Atma Jaya Yogyakarta didirikan pada tanggal 27 September 1965. Kampus pertama dibangun di Mrican. Sejak tahun 1990 dikembangkan kampus di Jalan Babarsari Yogyakarta. Bangunan pertama di Jalan Babarsari saat ini digunakan untuk Fakultas Teknik dan Fakultas Teknobiologi, sekaligus untuk Rektorat (kampus ini selanjutnya disebut sebagai Kampus Babarsari 1). Kampus berikutnya di Jalan Babarsari digunakan untuk Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknologi Industri dan Pascasarjana (selanjutnya disebut sebagai kampus Babarsari 2). Kampus lain di Jalan Babarsari digunakan untuk Fakultas ISIP dan Perpustakaan Pusat (disebut kampus Babarsari 3).

Meskipun ketiga kampus berada pada jalan Babarsari, namun lokasi masing-masing kampus terpisah. Kampus Babarsari 1 ada di sisi barat jalan. Kampus Babarsari 2 dan 3 ada di sisi timur jalan dengan jarak sekitar 70 meter. Namun demikian semua kampus di Babarsari dirancang dengan konsep yang hampir sama baik tata massa, tata ruang maupun tata wajahnya.

Secara umum setiap kampus masih didominasi oleh adanya ruang kelas dalam jumlah yang cukup banyak dilengkapi dengan ruang-ruang untuk fungsi administrasi dan laboratorium. Khusus di Kampus Babarsari 1 dan 2 terdapat Auditorium besar di lantai 4.

1. KAMPUS BABARSARI 1

a. Kondisi

Kampus Babarsari 1 merupakan kampus yang paling sedikit menyediakan ruang luar. Ruang luar ada di halaman depan, plaza dan halaman belakang. Sekitar 80% dari ruang terbuka yang ada di kampus ini digunakan sebagai tempat parkir, baik untuk mobil maupun sepeda motor. Hanya sebagian kecil yang ditumbuhi pohon peneduh.

b. Keberhasilan

Lebih dari 80% responden menyatakan tinggal di kampus sekitar 3 jam di luar kegiatan akademik terjadwal. Waktu tersebut terbagi hampir sama antara kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan lain-lain.

Dari ruang terbuka yang tersedia, maka selasar menjadi tempat yang digemari (dipilih oleh 86% responden), kemudian berturut-turut hall (68%) dan plaza (63%). Semua responden sepakat memilih faktor akses sebagai kunci keberhasilan ruang luar. Faktor lain yang mendukung adalah vegetasi (77%) dan lapisan permukaan (72%) serta kenyamanan (86%).

c. Kegagalan

Halaman belakang menjadi ruang luar yang paling tidak digemari (86% responden menyatakan hal ini) disusul halaman depan (68%). Halaman belakang memang dirancang semata-mata untuk keperluan akses ke laboratorium Fakultas Teknik sehingga tidak menawarkan akses yang nyaman. Adapun halaman depan jumlah vegetasinya sangat terbatas dan didominasi untuk fungsi parkir kendaraan roda empat.

d. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan tidak satu pun responden yang menyatakan ruang luar di kampus Babarsari 1 sebagai berhasil. Hanya 68% responden yang menyatakan cukup berhasil. Demikian juga hanya 68% responden yang menyatakan cukup betah di kampus terkait dengan keberadaan ruang luar tersebut. Oleh karena itu wajar kalau 77% responden menyatakan bahwa ruang luar kampus Babarsari 1 perlu dilengkapi dengan fasilitas. Fasilitas yang sangat didambakan adalah tempat parkir yang saat ini memanfaatkan sebagian besar ruang terbuka (dinyatakan oleh 86% responden). Di samping itu perlu ditambahkan tanaman perindang dan fasilitas diskusi ruang luar berupa gazebo atau kursi taman.

2. KAMPUS BABARSARI 2

a. Kondisi

Dibanding kampus Babarsari 1, kampus Babarsari 2 menyediakan ruang terbuka yang lebih luas. Meskipun sebagian besar ruang terbuka juga digunakan sebagai tempat parkir (sepeda motor dan mobil), namun jumlah ruang terbuka yang digunakan untuk keperluan non-vehicle masih cukup luas. Hampir separo dari ruang luar yang ada ditumbuhi dengan pohon perindang sehingga kenyamanan sangat terasa.

b. Keberhasilan

Ruang luar di kampus Babarsari 2 mampu menahan mahasiswa untuk tinggal di kampus rata-rata 3 jam perhari (dinyatakan oleh hampir 70% mahasiswa). Dari waktu yang ada sebagian besar (hampir 2/3 responden) dimanfaatkan untuk kegiatan lain-lain dan sebagian lagi (70%) untuk kegiatan kemahasiswaan. Ruang yang paling digemari oleh para mahasiswa (lebih dari 80% responden) adalah plaza yang memang cukup luas (meskipun sebagian digunakan untuk parkir). Tempat lain yang juga digemari adalah hall (63% responden) dan selasar (59% responden). Hampir semua responden sepakat bahwa plaza yang ada nyaman dan mudah diakses. Sebagian (63%)

menyatakan bentuk sebagai faktor kesuksesan ruang luar di kampus Babarsari 2 dan 72% responden menyatakan vegetasi sebagai penentu sukses.

c. Kegagalan

Halaman belakang yang digunakan untuk parkir merupakan tempat yang tidak digemari oleh para mahasiswa (77% responden menyatakan hal ini). Demikian juga selasar tidak menjadi tempat favorit untuk para mahasiswa (63%).

d. Kesimpulan

Meskipun ruang luar dinyatakan membuat betah oleh lebih dari $\frac{3}{4}$ responden dan dinilai cukup baik oleh 72% responden, namun mereka lebih memaknai ruang luar sebagai tempat parkir yang nyaman (dinyatakan oleh hampir 90% responden). Oleh karena itu pantas kalau masih ada $\frac{1}{3}$ responden yang menghendaki penambahan fasilitas pada ruang luar berupa kursi, tempat diskusi, tv, hotspot dan akses ke listrik.

3. KAMPUS BABARSARI 3

a. Kondisi

Kampus Babarsari 3 mempunyai akses ke depan ke Jalan Babarsari, dan ke belakang ke Jalan Tambakbayan. Namun akses ke Jalan Tambakbayan saat ini tidak diaktifkan, sehingga kampus ini hanya memiliki akses ke jalan Babarsari. Halaman depan dimanfaatkan untuk tempat parkir, baik pengunjung FISIP maupun Perpustakaan Pusat. Hall yang berfungsi sebagai teras pada kampus FISIP relatif kecil, namun letaknya sangat strategis karena persis di ujung bangunan yang karakternya memanjang ke belakang.

b. Keberhasilan

Secara umum dapat dikatakan bahwa ruang luar di kampus Babarsari 3 cukup berhasil. Lebih dari 75% responden mengaku tinggal di kampus sekitar 3 jam per hari di luar jam kuliah. Kegiatan yang dilakukan oleh hampir 70% responden terkait dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Jumlah yang sama juga mengaku melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan kegiatan kemahasiswaan. Dari ruang luar yang ada, maka selasar di depan kelas merupakan tempat yang paling disukai (dipilih oleh 86% responden). Ruang luar berikutnya yang menjadi favorit adalah teras/pintu masuk *homebase* yang dipilih oleh hampir 70% responden.

c. Kegagalan

Pemanfaatan halaman depan dan belakang sebagai tempat parkir membuat kedua tempat yang potensial untuk tempat beraktivitas ini tidak disukai oleh mahasiswa. Hanya sekitar 20% responden yang menyukai kedua tempat ini. Hal lain yang dianggap kurang di kampus Babarsari 3 adalah minimnya vegetasi berupa pohon peneduh.

d. Kesimpulan

Secara umum kondisi ruang luar di kampus Babarsari 3 kurang baik. Hanya 40% responden menganggap cukup baik, dan responden dalam proporsi yang lebih besar menyatakan kurang baik. Sebagai tempat parkir, ruang luar dianggap berhasil (dinyatakan oleh 60% responden). Oleh karena itu wajar kalau lebih dari 75% responden menyatakan bahwa ruang luar kampus Babarsari 3 perlu ditambah fasilitas, antara lain berupa kantin, tempat diskusi dan vegetasi peneduh.

5. PENUTUP

Secara umum dengan kondisi kampus yang tidak terpadu di satu lokasi maka semua konsep kampus di UAJY adalah *homebase*. Dengan demikian kunci keberhasilan ruang luar kampus terletak pada keberhasilan perancangan bagian teras/pintu masuk, halaman depan dan halaman belakang. Namun demikian karena hampir semua kampus hanya memiliki akses tunggal ke arah jalan Babarsari, maka penyelesaian halaman belakang menjadi tidak optimal. Akibatnya di semua kampus yang dianalisa halaman belakang ini menjadi ruang terbuka yang tidak menarik. Lokasinya yang terlalu tersembunyi kemudian dimanfaatkan sebagai tempat parkir dengan pertimbangan aspek estetika yang terbatas.

Pendekatan kampus untuk semua anggota sivitas akademika yang dipaksakan pada kampus yang pada hakekatnya bersifat *homebase* mengakibatkan perulangan-perulangan elemen arsitektur yang tidak efektif. Selain inefisiensi dalam penggunaan lahan, juga mengganggu dalam penampilan secara arsitektural karena masing-masing lalu menjadi wajah UAJY yang berbeda-beda.

REFERENSI

- Association of University Architects. 1972. *Campus buildings that work*. Philadelphia: North American Publishing.
- Bausell, C. and C.Maloy. 1990. *The links among drugs, alcohol, and campus crime: a research report*. Towson State University: The Towson State University Center for the Study and Prevention of Campus Violence.
- Deasy, C.M. 1974. *Design for human affairs*. New York: Wiley.
- Dober, Richard P. 1996. *Campus architecture: Building in the Groves of academe*. New York: McGraw-Hill.

- Kirk, Nana. 1988. Factor affecting perceptions of safety in a campus environment. In *Conference on Safety in the built environment proceedings*, ed. Jonathan D. Sime. Portsmouth, U.K., 285-296.
- Marcus, Clare C., and Francis, Carolyn. 1998. *People Places: Design Guidelines for Urban Open Space*. 2nd edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Myrick-Newman-Dahlberg and Partners. 1983. *Campus Planning: Redesign-redevelopment-rethinking. Proceedings of a professional development symposium*. Dallas TX: Myrick, Newman, Dahlberg and Partners.
- Schmertz, Mildred F., ed. 1972. *Campus Planning and design*. New York: McGraw-Hill.
- Smith, M.C. 1988. *Coping with crime on campus*. New York: MacMillan.